



Didukung oleh:



Ruang Temu
Generasi Sehat
Indonesia

Hasil Survei KRPA:

Survei Pelecehan Seksual di Ruang Publik Selama Pandemi COVID-19 di Indonesia



Koalisi Ruang Publik Aman (KRPA) merupakan inisiatif dari masyarakat sipil yang memiliki tujuan untuk menghentikan kekerasan di ruang publik, dan menciptakan ruang publik yang aman bagi perempuan dan kelompok marginal lainnya.

KRPA terdiri dari DearCatcallers Indonesia, Hollaback! Jakarta, perEMPUan, Perkumpulan Lintas Feminis Jakarta, dan Yayasan Lentera Sintas Indonesia.



Tujuan Survei:

- **Meneliti kondisi lapangan terkait situasi pelecehan seksual di ruang publik baik online maupun offline selama pandemi COVID-19;**
- **Menyusun rekomendasi untuk kementerian/lembaga pemerintah pusat, dinas pemerintah daerah, unit layanan pemerintah, maupun lembaga non-pemerintah agar dapat memastikan keamanan semua pihak dalam mengakses ruang publik.**

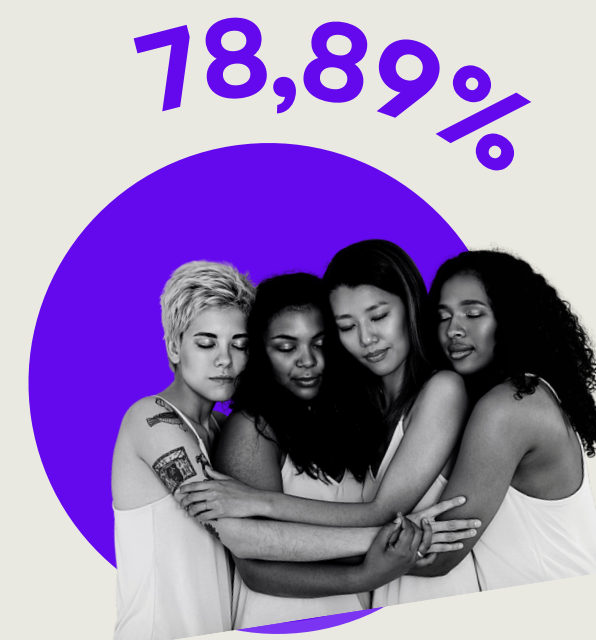
Survei Koalisi Ruang Publik Aman diikuti 4.236 responden dari 34 provinsi di seluruh Indonesia





3.037 responden mengatakan mengalami pelecehan

4 dari 5 perempuan di Indonesia mengalami pelecehan seksual di ruang publik.



29,6%



3 dari 10 laki-laki di Indonesia mengalami pelecehan seksual di ruang publik.

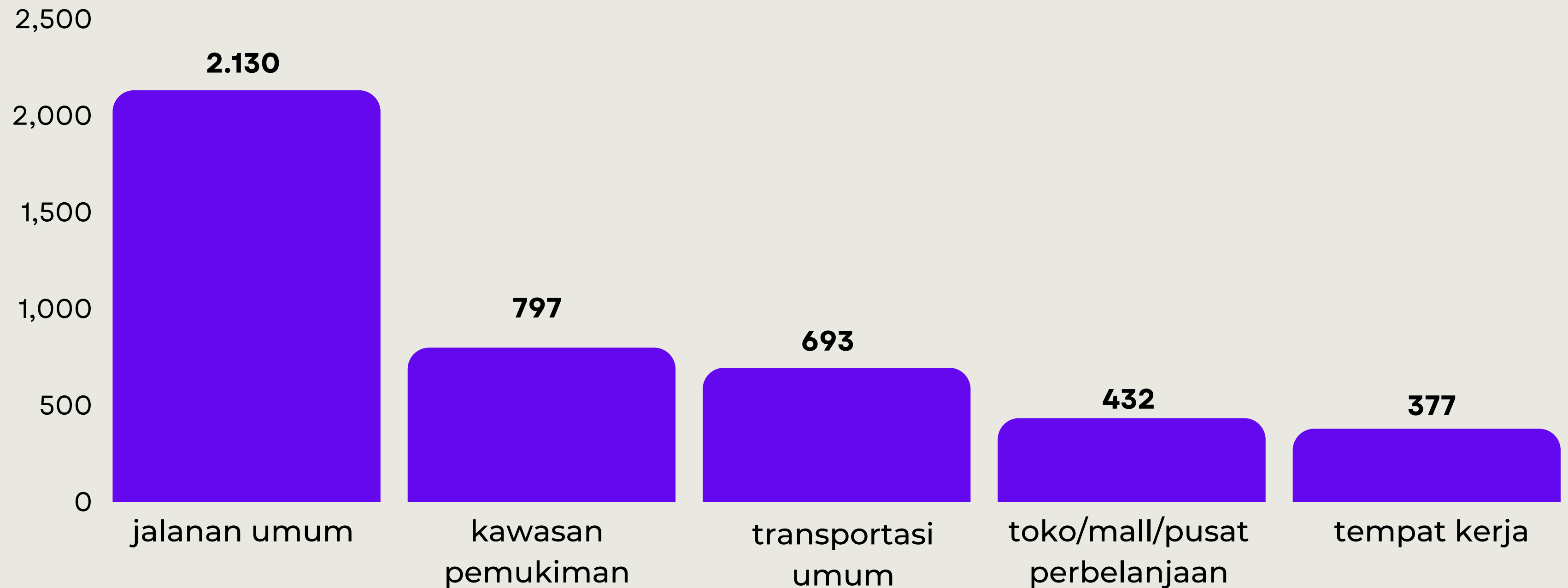
4 dari 5 teman-teman gender lainnya turut mengalami pelecehan seksual di ruang publik selama pandemi.



83,33%

Lokasi Terjadinya Pelecehan

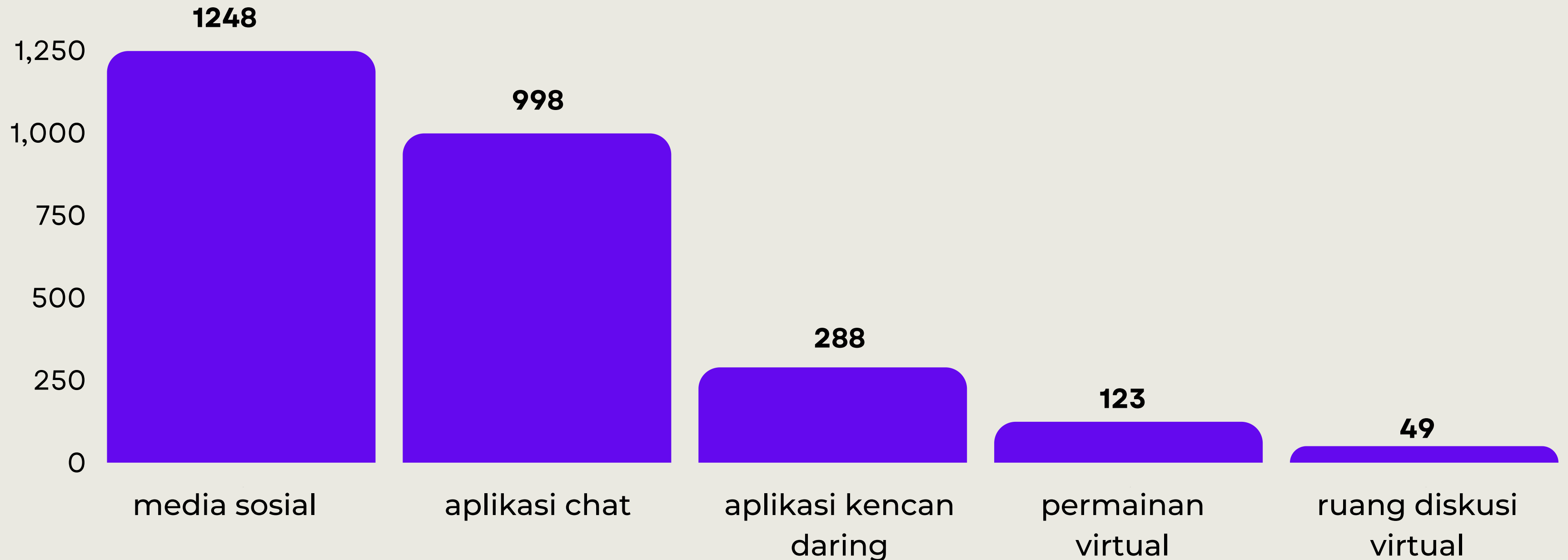
Ruang publik *luring/offline* dengan tingkat pelecehan tertinggi:



*Responden dapat memilih lebih dari satu jenis

Lokasi Terjadinya Pelecehan

Ruang publik *daring/online* dengan tingkat pelecehan tertinggi:



*Responden dapat memilih lebih dari satu jenis

Lokasi Terjadinya Pelecehan

Selama pandemi COVID-19

lokasi - lokasi terjadinya pelecehan seksual semakin meluas ke :

Fasilitas kesehatan



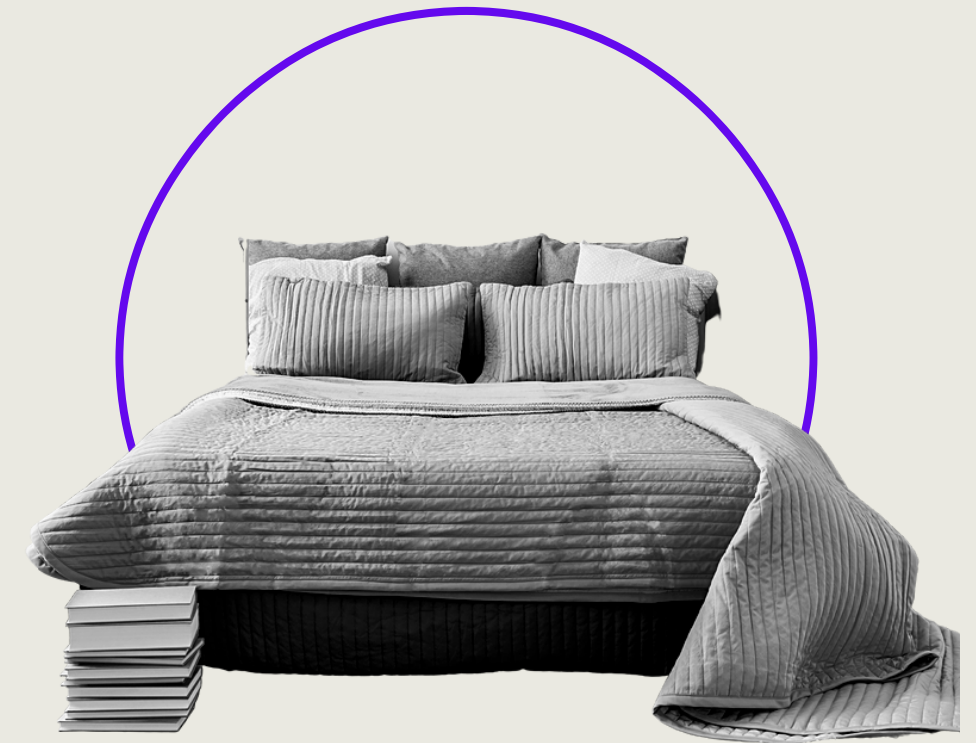
100 responden

Tempat pemeriksaan tes COVID



29 responden

Tempat karantina pasien COVID



5 responden

Lokasi Terjadinya Pelecehan

Meskipun selama pandemi ruang belajar bertransisi ke ruang daring, **institusi pendidikan masih menjadi ruang yang tidak aman** dari pelecehan seksual.

**Kampus/sekolah
(luring/offline)**

427 responden



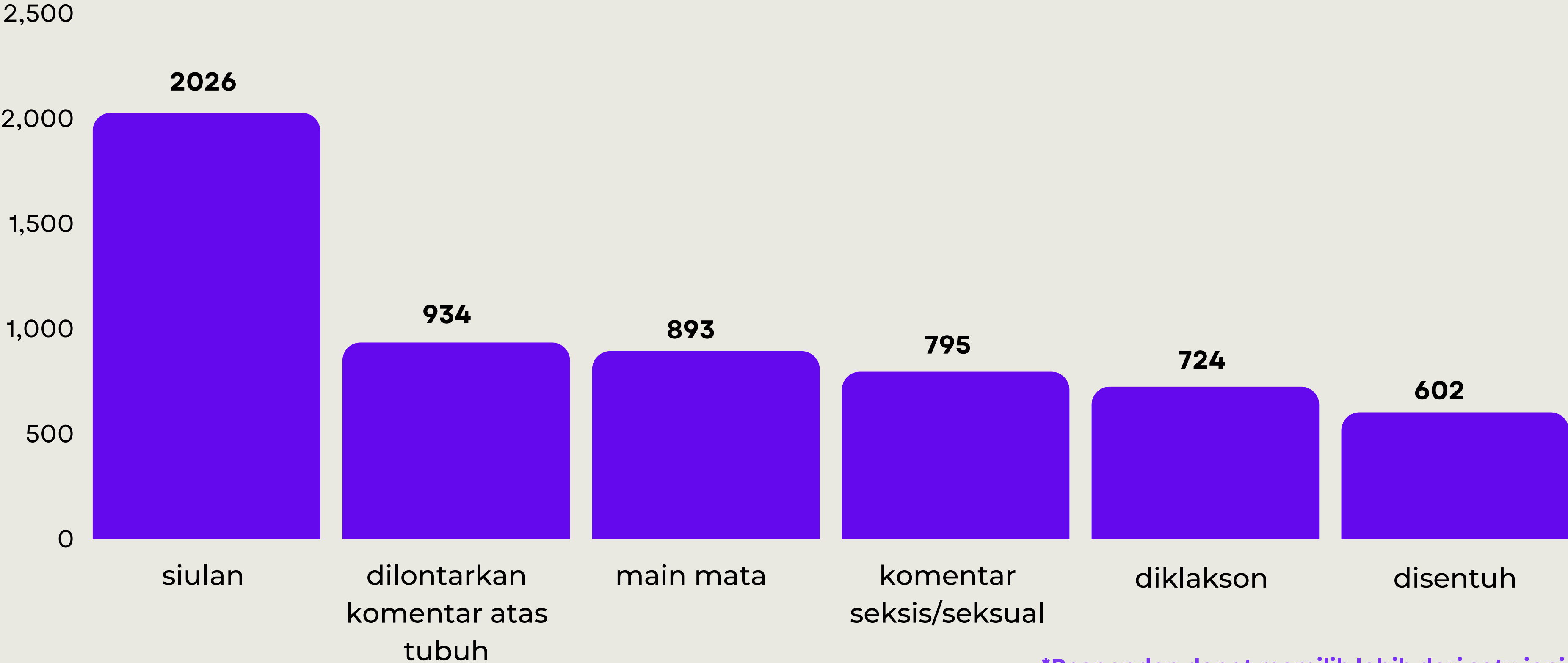
**Ruang sekolah/
kuliah virtual**

57 responden



Bentuk Pelecehan Seksual

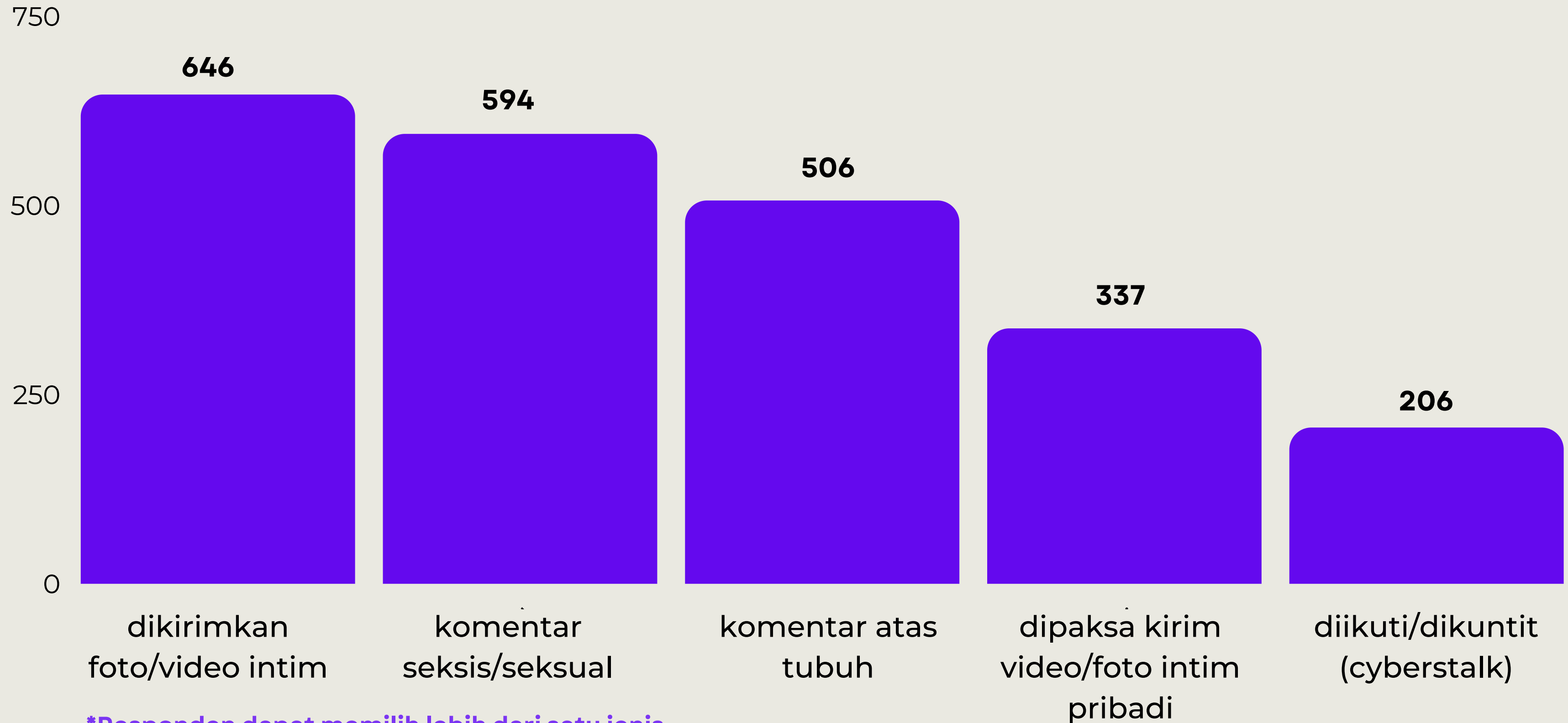
Bentuk pelecehan seksual *offline* paling umum terjadi:



*Responden dapat memilih lebih dari satu jenis

Bentuk Pelecehan Seksual

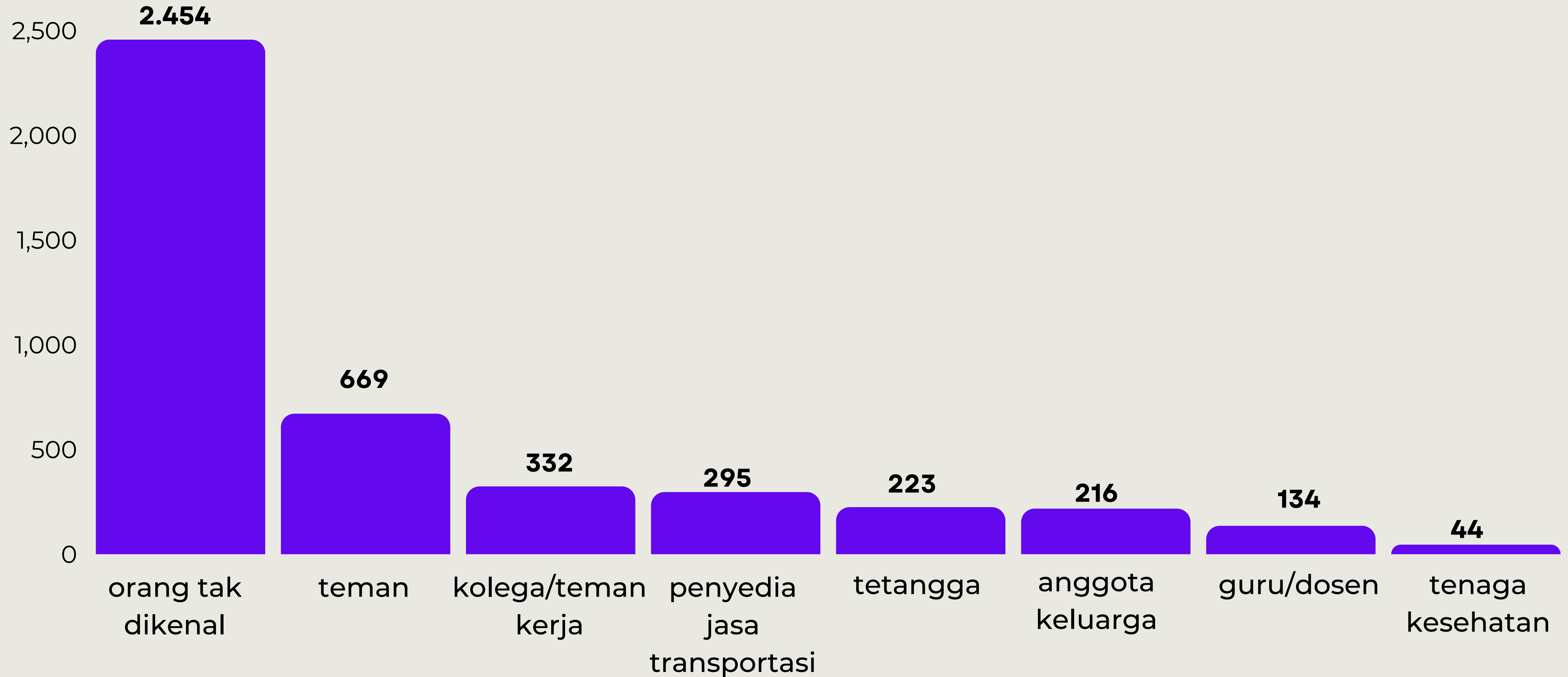
Bentuk pelecehan seksual *online* paling umum terjadi:



*Responden dapat memilih lebih dari satu jenis

Identitas Pelaku

*Responden dapat memilih lebih dari satu jenis



Dari **3.037** responden yang mengalami pelecehan

70.56%

menyatakan **dampak** dari pelecehan yang dialami **memperparah situasi** atau **perasaan mereka selama pandemi**

Merasa bersalah Sedih
Marah Jijik Malu Kesal
Tidak nyaman
Merasa direndahkan
Takut Merasa bingung
Tidak berdaya Frustrasi

*Secara umum, rasa **tidak nyaman, kesal dan marah** selalu **timbul** saat responden **mengalami pelecehan**.

Kesimpulan:

- Ruang publik dinilai **masih belum cukup aman** bagi masyarakat. Hal ini dilihat selama pandemi, pelecehan seksual di ruang publik **tidak berhenti** selama pandemi, melainkan bentuk dan ruang yang menjadi semakin beragam;
- Pelecehan seksual dapat terjadi kepada siapa saja, namun tidak dapat dipungkiri **perempuan dan kelompok gender minoritas lainnya 6 kali** lebih rentan untuk mengalami pelecehan seksual di ruang publik;
- Pelecehan seksual **memperparah kondisi/situasi korban/penyintas** selama pandemi COVID-19;
- Beberapa responden sudah **mulai berani untuk mengkonfrontasi pelaku** pelecehan. Meskipun begitu, sebagian besar masih terhalang oleh ketidaktahuan, ketakutan, relasi kuasa, dsb.

Jika anda atau orang yang anda ketahui mengalami kekerasan berbasis gender termasuk pelecehan seksual, silahkan kunjungi



www.carilayanan.com



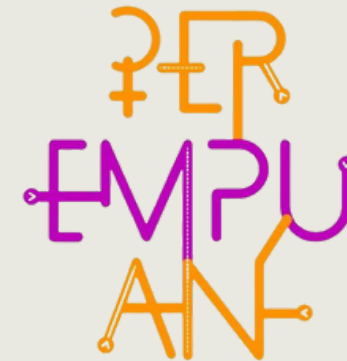
**CARI
LAYANAN**

Untuk mengetahui layanan/bantuan/dukungan yang anda butuhkan.

TERIMA KASIH



koalisi
ruang
publik
aman



Didukung oleh:

